

**TRADISI TASYAKURAN PASCA ZIARAH HAJI
PADA MASYARAKAT DESA PAPUNGAN
KECAMATAN KANIGORO KABUPATEN BLITAR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

FENTI HARA RESTIANA

NIM. 1522103015

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

Fenti Hara Restiana

1522103015

Manajemen Dakwah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan pasca haji masyarakat Desa Papungan yang begitu meriah, yakni pengadaan pesta ziarah yang berlangsung selama tiga hari tiga malam berturut-turut dan didatangi tamu lebih dari 2000 orang. Hal ini tidak berlaku di daerah lain. Sehingga peneliti ingin lebih tahu dan melakukan penelitian tentang tradisi tasyakuran ziarah pasca haji pada masyarakat Desa Papungan kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini termasuk penelitian fenomenologis. Sedangkan pengumpulan data, peneliti menggunakan cara observasi wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi tasyakuran merupakan hal umum yang terjadi di Desa Papungan setelah kepulangan jamaah haji. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat setempat yang tujuannya adalah sebagai perwujudan syukur kepada Allah Swt, yakni dengan mengundang tetangga dan sanak saudara untuk kemudian makan bersama dan berdo'a bersama.

Tasyakuran pasca ziarah haji memiliki fungsi-fungsi yang erat dengan kehidupan masyarakat yang ada. Selain fungsi, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai keislaman yang tinggi.

Kata Kunci: Tradisi, Tasyakuran, Ziarah Haji.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Tradisi.....	19
1. Pengertian Tradisi.....	19
2. Macam-Macam Tradisi.....	21
3. Fungsi Tradisi	24
4. Tradisi dalam Budaya dan Islam	24

B.	Konsep Tasyakuran	27
1.	Pengertian Syukur.....	27
2.	Bentuk Bersyukur Masyarakat Jawa	29
3.	Kehidupan Spiritualitas Masyarakat Jawa.....	35
4.	Maksud dan Tujuan Tasyakuran.....	37
C.	Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran	38
1.	Tradisi Tasyakuran sebagai Kebudayaan	38
2.	Teknik Tradisi Tasyakuran	38
D.	Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tasyakuran	39
BAB III	METODE PENELITIAN.....	41
A.	Jenis Penelitian	41
B.	Pendekatan Penelitian.....	42
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
1.	Tempat Penelitian	43
2.	Waktu Penelitian.....	44
D.	Subjek dan Objek Penelitian.....	44
1.	Subjek Penelitian	44
2.	Objek Penelitian	45
E.	Sumber Data	46
1.	Sumber Data Primer	46
2.	Data Sekunder.....	46
F.	Teknik Pengumpulan Data	47
1.	Observasi	47
2.	Wawancara	48
3.	Dokumentasi.....	49
G.	Teknik Analisis Data	49
1.	Reduksi Data.....	50
2.	Penyajian Data.....	51
3.	Penarikan Kesimpulan.....	51

BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. Sejarah Desa Papungan	51
2. Letak Geografis dan Kondisi Demografi.....	53
3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Papungan	55
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Papungan	58
B. Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji	59
1. Persiapan Tradisi Tasyakuran	60
2. Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran	66
C. Fungsi Tradisi Tasyakuran	74
D. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tasyakuran	77
E. Analisis Data dan Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar Subjek Penelitian	45
Tabel 3.2 : Daftar Informan Penelitian.....	45
Table 4.1 : Data Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia.....	53
Tabel 4.2. : Jenis mata pencaharian penduduk Desa Papungan	54
Tabel 4.3 : Jenis keyakinan yang dianut masyarakat Desa Papungan	54
Tabel 4.4 : Prasarana Peribadatan.....	55



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Keluarga dan Tetangga menyiapkan tasyakuran.....	62
Gambar 4.2 : Contoh hidangan yang disediakan.....	63
Gambar 4.3 : Contoh oleh-oleh haji	64
Gambar 4.4 : Air zam-zam untuk tamu.....	65
Gambar 4.5 : Menjemput Haji/ Hajjah di KBIH	67
Gambar 4.6 : Haji Khoiri yang baru tiba di rumah	68
Gambar 4.7 : Pengajian sebagai penutupan tasyakuran di rumah Hj. Nur	69
Gambar 4.8 : Gula pasir untuk di bawa ziarah haji.....	71
Gambar 4.9 : Rombongan tiba di rumah Hj. Fathonah	72
Gambar 4.10 : Meminta barokah do'a dari bapak H. Niti	72
Gambar 4.11 : Mendengarkan cerita pengalaman dari jamaah haji	73
Gambar 4.12 : Penziarah haji sedang menikmati hidangan.....	73
Gambar 4.13 : Contoh oleh-oleh haji yang di dapat penulis	74

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji adalah salah satu rukun Islam yang lima. Tidak diragukan lagi bahwa haji adalah salah satu ketaatan yang paling utama dan termasuk sarana *al qurbah* (ibadah) yang paling mulia, yang dengannya seorang muslim mendekatkan diri kepada Rabbnya *Ta'ala*.¹

Ibadah haji merupakan salah satu bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., karena berhaji artinya mengunjungi Baitullah (Ka'bah) dengan melakukan serangkaian ritual yang memiliki keutamaan.

Ibadah haji dimulai dengan pengetahuan tentang ibadah haji, proses pelaksanaan ibadah haji, dan berakhir pada berfungsinya haji. Lama pelaksanaan haji adalah memakan waktu lebih panjang dibanding ibadah-ibadah lain. Tentu saja hal ini memiliki suatu tujuan yakni tercapainya nilai haji, yaitu menjadi haji yang mabrur.

Ibadah haji merupakan ibadah sosial keagamaan yang disakralkan. Mengapa demikian, karena ibadah haji merupakan penyempurna rukun Islam dan hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu, yakni bulan-bulan haji, dan tempat-tempat tertentu yang berada di tanah suci. Ibadah haji wajib bagi individu yang memiliki kemampuan, baik finansial maupun kemampuan dari

¹ As Syaikh 'Abdur Razzaq, *Misteri Ibadah Haji terj.* (Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah, 2006), hlm. 17.

segi fisik untuk melaksanakan ibadah haji. Kewajiban melaksanakan ibadah ini hanya satu kali seumur hidup.

Karena kesakralannya tersebut, ibadah haji lebih diistimewakan dari ibadah yang lain. Biasanya orang-orang yang melaksanakan ibadah haji menambah hal-hal diluar peribadatan baik sebelum maupun sesudah berangkat haji dengan berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.²

Kebudayaan diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang bersumber dari nilai moral ini ada pada pandangan hidup dan sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia dan kebudayaannya. Dalam masyarakat, manusia belajar mengenai kebudayaannya. Kemudian pelajaran tersebut dianalisis dan dikembangkan untuk dijadikan landasan bagi tingkah laku.

Dalam kebudayaan masyarakat tersebut, masih melestarikan berbagai tradisi yang sudah lama ada, walaupun tidak semua tradisi berlaku disetiap

² Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* Cet. I (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 114-116.

daerah, hanya berlaku di daerah tertentu dengan corak keagamaan yang berbeda serta budaya yang berbeda pula. Akan tetapi, sebagian besar memang mengadakan.

Sebut saja sebagai contoh adalah tradisi tasyakuran pasca ziarah haji, sebuah tradisi yang harus ada setelah kepulangan melakukan ibadah haji di tanah suci. Acara ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt., sekaligus menyiarkan atau mempublikasikan bahwasannya individu telah menyelesaikan ibadah haji dan pulang kembali dengan selamat. Tradisi tasyakuran ini umum terjadi di Desa Papungan dan telah berlangsung sangat lama sehingga menjadi budaya yang dijunjung tinggi karena kaitannya dengan ibadah kepada Allah Swt.

Watskins mengutip pendapat Chesterton dan McCullough kemudian menyimpulkan bahwa individu yang banyak terlibat dalam praktik agama cenderung lebih bersyukur. Religiusitas intrinstik mampu meningkatkan syukur karena individu melihat Tuhan sebagai sumber puncak dari segala manfaat dalam kehidupan manusia. Pengalaman syukur juga didorong oleh keyakinan kepada Tuhan. Oleh karena itu, melepaskan syukur dengan aspek ketuhanan adalah hal yang tidak begitu saja bisa dilakukan.³

Allah Swt. memerintahkan hambaNya untuk senantiasa bersyukur, karena dengan bersyukur maka nikmat itu akan tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, jika hamba Allah kufur dengan nikmat yang diberikan, maka nikmat itu akan berganti dengan siksaan.

³ Ahmad Rudi, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris Vol. 2., No. 2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2016) hlm. 38.

Pemahaman mengenai syukur dalam ajaran Islam, sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengucapan “Alhamdulillah” merupakan bentuk kebersyukuran yang paling mudah penggunaannya. Akan tetapi, tidak cukup dilafalkan dengan lisan, pengucapan tersebut juga disertai dengan hati dan anggota badan.

Dalam tradisi tasyakuran pasca ziarah haji, ada langkah-langkah atau prosesi pelaksanaannya, yang dimulai dengan persiapan sebelum kedatangan si Haji/ Hajjah. Kemudian penjemputan di KBIH terpilih, dan pelaksanaan tasyakuran dimulai ketika Haji/ Hajjah tiba di rumah kembali dan berlangsung selama tiga hari kedepan.

Setelah pulang ke tanah air, jamaah haji asal Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar langsung disambut oleh kemeriahan rebana dan para tetangga serta sanak saudara yang berkumpul. Saat itu disana sudah siap kondisi untuk pengadaaan tasyakuran pasca ziarah haji dan ditandai dengan pemberian sambutan oleh si Haji/ Hajjah.

Setelah pembukaan pesta, jamaah haji Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar didatangi sanak saudara dan tetangga dekat dengan membawa bingkisan dan lain-lain. Kemudian jamaah menceritakan pengalaman seperti apa yang telah didapat di tanah suci kepada tamunya dan mendoakan agar yang belum diberikan kesempatan berangkat haji segera diberikan kesempatan tersebut.

Malam harinya dan hari-hari berikutnya tamu yang berdatangan berasal dari tetangga desa, anak-anak pesantren atau bahkan sanak saudara

yang berada di luar kota berdatangan. Setelah selesai dan berpamitan, jamaah haji akan memberikan bingkisan berupa oleh-oleh dari Haji/ Hajjah kepada setiap orang yang datang.

Karena meriahnya acara pesta tersebut, maka membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang sangat matang agar ketika eksekusi, tidak terlalu banyak masalah yang terjadi berkaitan kurangnya persiapan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan paling utama adalah dana. Karena kegiatan tasyakuran pasca ziarah pasca haji ini membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membeli berbagai macam kebutuhan dan perlengkapan, seperti bahan makanan, *souvenir* atau oleh-oleh haji, menyiapkan tempat seperti tarub dan lain sebagainya.

Pada saat persiapan tasyakuran, keluarga si Haji/ Hajjah dibantu tetangga, baik dari segi tenaga seperti memasang tarub, membersihkan tempat pesta, menata kursi dan meja, memasak, membungkus *souvenir*, mencari grup rebana untuk penyambutan dan lain sebagainya. Serta membantu dari segi materi seperti bahan makanan, makanan ringan atau camilan dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena mereka bersuka cita menyambut kepulangan jamaah haji dari tanah suci.

Sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari salah satu warga Desa Papungan yang telah melaksanakan kegiatan tasyakuran, Ibu Mulin mengatakan bahwasannya kegiatan tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar sesama warga Desa Papungan khususnya dan warga Blitar pada umumnya agar hubungan kekeluargaan semakin erat. Adapun tamu yang

datang bisa lebih dari dua ribu orang hingga lima ribu orang yang datang, tergantung status apa yang dimiliki si Haji/ Hajjah.

Melaksanakan tasyakuran pasca ziarah haji memang hal yang baik karena sebagai perwujudan syukur kepada Allah Swt. dan sebagai penyambungan tali silaturahmi antar sesama, namun demikian pelaksanaannya yang berlebih-lebihan bisa jadi keluar dari nilai-nilai keislaman yang ada. Bagi si Haji/ Hajjah sendiri, kemewahan yang disuguhkan untuk penziarah haji, menambah nilai plus bahwasannya ibadah haji yang mereka lakukan telah sempurna. Tak terkecuali dengan Haji/ Hajjah yang memang hanya memiliki kecukupan untuk berangkat saja, mereka rela berhutang banyak agar tasyakuran pasca ziarah haji tetap berjalan. Karena menurut anggapan masyarakat Papungan, apabila belum melaksanakan pesta, maka hajinya belum sempurna.

Kegiatan tasyakuran pasca ziarah haji di Desa Papungan Kabupaten Blitar merupakan kegiatan yang sudah diadakan secara turun temurun. Sehingga kegiatan tasyakuran ini bisa disebut sebagai adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Papungan yang telah melaksanakan kegiatan ibadah haji. Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kasus tersebut dan akan dituangkan dalam bentuk riset dengan judul **“Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan paham penafsiran judul, maka perlu sekali adanya definisi konseptual dan operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut antara lain:

1. Tradisi

Istilah tradisi dipahami sebagai sesuatu yang turun temurun dari nenek moyangnya.⁴ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁵ Dalam kamus sosiologi, tradisi dipahami sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.⁶

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun.⁷

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi ini

⁴ W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985) hlm. 1088.

⁵ Arriyano dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985) hlm. 4.

⁶ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993) hlm. 459.

⁷ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 207.

bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan adat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan budaya yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi bagian kehidupan masyarakat secara turun-temurun.

2. Tasyakuran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ta-sya-kur adalah ahli bersyukur (kepada Allah); hal berterima kasih (kepada Allah). Ber-ta-sya-kur artinya selamat untuk berterima kasih kepada Allah (karena cita-citanya terlaksana dan sebagainya).⁹ Tasyakur diambil dari kata dasar syukur.

Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata “syakara” yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu ke permukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah Swt. Sedangkan menurut istilah syara’ syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.¹⁰

⁸ W.S. Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983) hlm. 3.

⁹ Departemen Pendidikan dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 878.

¹⁰ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al Qur'an*, Episteme Vol. 9, No. 2 (2014) hlm. 379-380.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. menampakkan nikmat adalah dengan cara mengekspresikan dengan baik sesuai dengan jalan yang lurus yang Allah kehendaki.

Dalam makalah ini akan dibahas bentuk tradisi yang merupakan perwujudan syukur kepada Allah Swt. setelah pelaksanaan ibadah haji di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

3. Ziarah Haji

Ziarah haji dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata, yakni ziarah dan haji.

Secara etimologi, ziarah berasal dari akar kata *zaaraa*, *yazuuruu*, *ziyaran* yang berarti mengunjungi atau kunjungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb).¹¹

Ziarah seringkali diartikan untuk mengunjungi makam atau tempat keramat. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam Nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain.¹²

Haji atau *al-hajj* secara bahasa berarti *al-Qasd*, yaitu: pergi ke, bermaksud, menyengaja. Menurut istilah *syariyyah*, *al hajj* ialah

¹¹ A.W. Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 592

¹² Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 3.

menyengaja atau pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu, atau menziarahi tempat tertentu pada waktu tertentu, dengan amalan tertentu.¹³

Oleh Dr. Wahbah Zulaily disebutkan haji ialah sengaja mengunjungi Ka'bah, untuk menunaikan amal ibadah tertentu, atau (dengan kata lain) mengunjungi tempat tertentu, pada masa tertentu, dengan perbuatan (amal) tertentu. Yang dimaksud dengan tempat tertentu, ialah Ka'bah dan Arafah, dan masa tertentu adalah bulan haji.¹⁴

Haji adalah rukun Islam yang kelima yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu yaitu antara tanggal 8 sampai dengan 13 Dzulhijjah setiap tahunnya.¹⁵

Ibadah haji adalah salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna multi aspek, ritual, individual, politik, psikologis dan sosial. Dikatakan aspek ritual karena haji termasuk salah satu rukun Islam yang kelima yang wajib dilaksanakan setiap muslim bagi yang mampu, pelaksanaannya diatur dalam Al Quran dan Al Sunnah.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya ziarah haji adalah mengunjungi Ka'bah dan Arafah pada bulan-bulan haji untuk menunaikan kewajiban rukun Islam kelima.

¹³ Agus Romdlon Saputra, *Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo*, Kodifikasia Vol. 10 No. 1, 2011, hlm. 90.

¹⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Haji Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan Ibadah Haji* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 1.

¹⁵ Achmad Nidjam dan Alatief Hanan, *Manajemen haji Studi Kasus dan Telaah Implementasi Knowledge Workers* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm. 1.

¹⁶ Agus Romdlon Saputra, *Motif dan Makna Sosial...*, hlm 90-91.

4. Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan ketentuan sebagai makhluk sosial. Artinya untuk mencukupi kehidupan sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain. Karena tidak mungkin, apapun bisa ia lakukan sendiri. Oleh karena itu, manusia harus hidup bermasyarakat dan memahami serta menjalankan aturan yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat adalah suatu istilah yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masyarakat kota, masyarakat desa, masyarakat ilmiah, dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat itu sendiri berasal dari akar kata Arab, yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Peter L Berger, seorang ahli sosiologi, memberikan definisi masyarakat sebagai berikut: masyarakat merupakan suatu keseluruhan hubungan manusia yang sifatnya kompleks dan luas. Dalam tulisannya, koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam psikologi sosial, masyarakat dinyatakan sebagai sekelompok manusia dalam suatu kebersamaan hidup dan dengan wawasan hidup yang bersifat kolektif, yang menunjukkan keteraturan tingkah laku warganya guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Dengan melihat kenyataan

dilapangan, suatu masyarakat bisa berupa suatu suku bangsa, bisa juga berlatar belakang dari berbagai suku.¹⁷

Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri, juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah masyarakat sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap sebagai indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Biasa bagaimanapun juga, penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian.¹⁸

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi, masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi

¹⁷ Umi Kulsum dan Muhammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2016), hlm. 59-60.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* Cet. II (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 105.

manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religius seperti: ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan, dan sebagainya.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu: Bagaimana prosesi tasyakuran pasca ziarah haji di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: Untuk mengetahui prosesi tasyakuran pasca ziarah haji di Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antar lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang tradisi masyarakat Desa Papungan setelah pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci, serta menjadi muhasabah pribadi diri sendiri atas apa yang terjadi.

¹⁹ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 157-158.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bagi kalangan mahasiswa khususnya serta semua kalangan masyarakat mengenai Ibadah haji dan dapat mengenalkan pesan moral yang diperoleh ketika berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian dan dilingkungan sekitarnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada dan tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini adalah:

Pertama, Umayah Syarifah, Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul "*Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pad Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak*".

Umayah menulis bahwasannya haji merupakan bukan sekedar ibadah ritual murni, akan tetapi juga memberikan kesan dan pesan terhadap perjalanan kehidupan seseorang. Berbagai amaliyah haji apabila dihayati memberikan kesan yang mendalam. Amaliyah haji dikerjakan dan diresapi tidak hanya sekedar melaksanakan perintah Allah, tetapi juga sebagai

intropeksi atas perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ibadah haji akan berkembang terus setiap tahunnya, sebab setiap muslim pasti selalu berharap untuk mendapat kesempatan menjadi tamu Allah, baik yang sudah pernah melaksanakan apalagi yang belum. Begitu juga dengan masyarakat di desa Umbulmartani yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Hal tersebut mengakibatkan pergeseran persepsi di masyarakat dalam memandang orang yang berstatus haji.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah, sama-sama membahas tentang ibadah haji dan bagaimana keadaan jamaah setelah berhaji. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian “Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak” penulis lebih memfokuskan pada motif sosial seseorang melaksanakan ibadah haji yaitu dengan mempertimbangkan pandangan masyarakat terhadap seseorang yang telah berhaji, dan pada penelitian ini “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji pada Masyarakat Desa Papungan” mengkaji tentang perilaku sosial-keagamaan yang terjadi pasca haji, yakni tasyakuran dan ziarah pasca haji.

Kedua adalah dari journal unair “*Tindakan Sosial Masyarakat yang telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)*” Literatur review yang kedua ini berisi tentang perilaku masyarakat Wonokusumo yang telah pergi menunaikan ibadah haji. Penelitian

²⁰Umadiyah Syarifah, *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pad Masyarakat Deas Umbulmaratni di Kecamatan Ngemplak*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2009), hlm.3-4.

ini memfokuskan pada tindakan sosial masyarakat yang telah berhaji baik yang tercermin melalui perilaku keagamaan dan perilaku sosial. Jamaah haji yang telah kembali ke tanah air diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang didapat selama berhaji. Akan tetapi, pada kenyataannya Masyarakat Wonokusumo hanya mampu menerapkannya hanya 1-2 bulan saja, setelah itu beberapa orang tidak merefleksikan hikmah yang diperoleh selama perjalanan ibadah haji.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku sosial-keagamaan pasca haji. Akan tetapi, dalam skripsi yang berjudul "*Tindakan Sosial Masyarakat yang telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)*" lebih membahas tentang perilaku sosial pasca haji yang terjadi di Kelurahan Wonokusumo, sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas kepada tradisi dan kebudayaannya.

Kedua, Skripsi berjudul *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Keamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. Skripsi ini ditulis oleh Icha Ratri Arbaningrum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang masyarakat kelurahan Kedungwuni yang selalu berbondong-bondong dan saling berebut kuota ibadah haji, sehingga menjadikan peneliti ingin tahu makna ibadah haji bagi masyarakat kelurahan Kedungwuni. Penelitian ini menggunakan metode

²¹Lazuardia, Qunzita. 2014. *Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji, Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo*.

kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah haji di Kelurahan Kedungwuni memiliki tiga makna, yaitu untuk menyempurnakan agama islam, kepercayaan untuk menjadi pemimpin, sedangkan makna ekonomi, bahwa orang yang menunaikan ibadah haji adalah orang yang kaya. Hasil lainnya menyebutkan bahwa seseorang yang telah menunaikan ibadah haji harus mampu menjadi panutan yang baik bagi masyarakat, status haji mengakibatkan naiknya stratifikasi sosial masyarakat yang telah menuanaikan ibadah haji.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas tentang ibadah haji lebih khususnya keadaan seseorang yang telah berhaji, selain itu dari metode penelitian juga terdapat kesamaan, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu apabila peneltian dengan judul “Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” adalah membahas tentang makna haji dan peran orang yang telah berhaji di kelurahan Kedungwuni sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas tentang tradisi tasyakuran pasca ziarah haji.

Dari ketiga penelitian terdahulu, tidak ada yang membahas tentang tradisi tasyakuran setelah berhaji. Sehingga masalah ini layak untuk diteliti dan diteruskan.

G. Sistematika Pembahasan

²² Icha Ratri Arbaningrum, *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Keamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, dalam Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Neger Semarang).

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi pada penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II berisi konsep teori. Bab ini menjelaskan tentang perilaku manusia serta Tasyakuran dan ziarah pasca haji.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian apa yang digunakan peneliti, metode pengumpulan data dan analisis data seperti apa yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV berisi tentang laporan penelitian, deskripsi data dan analisis data. Pada bab ini akan dibahas meliputi; gambaran umum Desa Papungan beserta subjek. Deskripsi data yaitu menyajikan data-data yang diperoleh peneliti di lapangan (berisi hasil wawancara, dan hasil observasi). Analisis data yaitu menyajikan suatu pemahaman yang sistematis dari hasil deskripsi data yang sudah diolah kemudian dianalisis dengan teori yang sudah ada.

BAB V berisi penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan mengenai tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Selain itu, tradisi ini juga sebagai bentuk berbagi kebahagiaan antar sesama warga dan juga motivasi bagi warga masyarakat yang belum mendaftarkan diri untuk menunaikan ibadah haji.
2. Peristiwa ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Kota Blitar pada umumnya, dan masyarakat Desa Papungan khususnya, ketika ada warganya yang pulang dari ibadah haji akan dibuatkan tradisi ini sebagai bentuk penyambutan. Acara tradisi tasyakuran pasca ziarah haji berlangsung selama tiga hari tiga malam terhitung semenjak si Haji/ Hajjah pulang tiba di rumah kembali.
3. Adapun fungsi dari pelaksanaan tradisi tasyakuran pasca ziarah haji adalah sebagai pembawa kemakmuran, menjaga ikatan kekerabatan, menjaga ikatan solidaritas dan kerukunan warga, dan menjaga warisan budaya.

Sehingga masyarakat menganggap bahwa tradisi ini perlu untuk dilestarikan.

4. Tradisi tasyakuran pasca ziarah haji memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya yang meliputi bersyukur kepada Allah Swt., memuliakan tamu, menyambung silaturahmi, dan Dakwah. Kesemuanya itu merupakan perintah Allah Swt. dan apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai tradisi tasyakuran pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Tradisi tasyakuran hendaknya selalu dilestarikan karena peristiwa ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai sosial dan filosofi yang patut untuk dipertahankan.
2. Hendaknya tradisi tasyakuran dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, dan manifestasi dari nilai-nilai haji yang diperoleh agar tujuan dari tasyakuran tidak melenceng dari yang seharusnya.
3. Diharapkan para pemerintah Desa Papungan mendukung kegiatan warganya, dan menghimbau agar melaksanakan tradisi ini sesuai kemampuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Emmi Nur. 2015. *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati* dalam Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Aminudin, Kasdi. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya.
- Arbaningrum, Icha Ratri. 2013. *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, dalam Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Arif, Syaiful. 2014. *Strategi Dakwah Sunan Kudus*. ADDIN: Vol.8, No. 2.
- Arifin, Bey. 2006. *Hidup Setelah Mati*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* Cet. 5. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arriyano dan Aminuddi Siregar. 1993. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- As Syaikh ‘Abdur Razzaq. 2006. *Misteri Ibadah Haji terj.* Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah.
- A.W. Munawir. 2006. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clifford Geertz. 1981. *The Religion*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. 1. Surabaya: Kashiko.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 2006. *AL Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Balai Pustaka. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fachruddin Hs. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur’an*, Jilid II. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rudi, Ahmad. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris Vol. 2., No. 2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Ed. I, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Hendrix dan Fatchiah Kertamuda. 2016. *Syukur sebagai Sebuah Pemaknaan*, InSight Vol. 18 No. 2.
- Hasan, M. Ali. 1999. *Tuntunan Haji Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan* Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet. III. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kaelany HD. 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khalil, Rasyad Hasan. 2009. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kulsum, Umi dan Muhammad Jauhar. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- M. Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Ahmad Syafie. *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Majid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mahfud, Choirul. 2014. *The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al Qur'an*, Vol. 9, No. 2. Surabaya: Episteme.
- Muhaimin A.G. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mulyana, Dedy dan Jalaludin Rakhmat. 2014. *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Pranowo, Bambang. 1998. *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Purwadi dkk. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas.
- Qunzita, Lazuardia. 2014. *Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji, Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo*.
- Rahman, Abd. Dahlan. 2010. *Ushul Fiqh*. Jakarta: HAMZAH.
- Salim, Assep Chaifuddin. 2017. *ASWAJA Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU*. Jakarta: Emir.
- Saputra, Agus Romdlon. 2011. *Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo* Kodifikasia Vol. 10 No. 1.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: MIZAN.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Sugono, Dendi dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*. Jakarta:PT. Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* Cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syarifah, Umayah. 2009. *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji pad Masyarakat Desa Umbulmaratni di Kecamatan Ngemplak*. Yogyakarta: UIN Suka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyuni. 2013. *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* Cet. I. Makassar: Alauddin University Press.

Warokah, Ela. 2016. *Efek Sosiologis Pekerja Seks Komersial di Wilayah Andang Pangrenan Purwokerto* dalam Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

W.J.S. Poewadarminta. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

W.S. Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.

